BIKOLING : Jurnal Ilmu Bimbingan dan Konseling ISSN 3089-3534 (E)
Volume 03, Nomor 02, Agustus 2026

ANALISIS KEBUTUHAN PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DI KOMUNITAS SATOE ATAP SEMARANG

Zalfa Maura Arimbi[1)], Lintang Vitria Lestari[2)], Mahesi Cahya Syikta Assahla[3)], Salwa Wardahtul Jannah[4)], Zahra Shabina Damarjati[5)], Auerella Gitafreya[6)], Firdian Setiya Arinata[7)], Boby Ardhian Nusantara[8)]

[1)]Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: zalfamaura23@students.unnes.ac.id
[2)]Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: lintangvitrialestari@students.unnes.ac.id
[3)]Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: mahesicahya@students.unnes.ac.id
[4)]Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: salwawardahtul30@students.unnes.ac.id
[5)]Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: zahrashabinad@students.unnes.ac.id
[6)]Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: gitafreya@students.unnes.ac.id
[7)]Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: firdianarinata@mail.unnes.ac.id
[8)]Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: 1993031320230112001@mail.unnes.ac.id

Abstract
This study aims to identify the psychosocial support needs related to children's learning motivation in Satoe Atap Community, Semarang. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews with three community administrators and direct observation of learning activities at Spot Badak, Pandean Lamper, on 24 October 2026. The assessment focused on children's participation, interactions between children and volunteers, learning activities, and the community's organizational capacity. The findings indicate that some children tend to spend more time playing than engaging in learning activities, while their awareness of education and future goals still needs strengthening. The community has supporting assets, including patient volunteers, small learning groups, learning materials, local facility support, and varied educational activities. However, the decrease in the number of administrators from 32 to 23 and the overlapping roles of volunteers and administrators may affect the consistency of assistance. These findings suggest the need for structured psychosocial support that strengthens learning motivation through warm relationships, active participation, opportunities to recognize personal potential, and age-appropriate group counseling. The assessment provides an initial basis for planning community-based guidance; it does not establish the effectiveness of an intervention.
Keywords: Psychosocial Support, Learning Motivation, Community Assessment, Non-Formal Education, Satoe Atap.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan pendampingan psikososial yang berkaitan dengan motivasi belajar anak di Komunitas Satoe Atap Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara terhadap tiga orang pengurus komunitas dan observasi langsung kegiatan belajar di Spot Badak, Pandean Lamper, pada 24 Oktober 2026. Asesmen difokuskan pada keterlibatan anak, interaksi antara anak dan volunteer, kegiatan pembelajaran, serta kapasitas organisasi komunitas. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa sebagian anak cenderung lebih banyak bermain dibandingkan terlibat dalam kegiatan belajar, sedangkan kesadaran mengenai pendidikan dan masa depan masih perlu diperkuat. Komunitas memiliki aset berupa volunteer yang sabar, kelompok belajar kecil, bahan pembelajaran, dukungan fasilitas setempat, dan kegiatan pendidikan yang beragam. Namun, penurunan jumlah pengurus dari 32 menjadi 23 orang serta peran ganda pengurus dan volunteer berpotensi mempengaruhi konsistensi pendampingan. Temuan tersebut menunjukkan perlunya pendampingan psikososial yang terstruktur untuk menguatkan motivasi belajar melalui hubungan yang hangat, partisipasi aktif, pengenalan potensi diri, dan konseling kelompok yang sesuai dengan karakteristik anak. Hasil asesmen ini menjadi dasar awal perencanaan layanan berbasis komunitas dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas intervensi.
Kata Kunci: Pendampingan Psikososial, Motivasi Belajar, Asesmen Komunitas, Pendidikan Nonformal, Satoe Atap.

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan pendidikan dan perkembangan anak. Motivasi tidak hanya berupa dorongan untuk memulai kegiatan belajar, tetapi juga tercermin dalam keterlibatan perilaku, emosi, dan kognitif anak. Motivasi berkaitan dengan keyakinan anak terhadap kemampuannya, nilai yang diberikan pada aktivitas belajar, serta konteks sosial tempat kegiatan berlangsung (Schunk et al., 2014). Dalam teori determinasi diri, motivasi intrinsik berkembang ketika kebutuhan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan terpenuhi (Ryan & Deci, 2000). Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu dirancang agar anak merasa tertarik, mampu berpartisipasi, dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Motivasi belajar dipengaruhi faktor personal dan lingkungan. Rendahnya keterlibatan tidak selalu menunjukkan persoalan keluarga atau sosial ekonomi, tetapi dapat berkaitan dengan ketertarikan terhadap aktivitas, kebiasaan belajar, serta dorongan untuk berpartisipasi. Dukungan sosial dan relasi positif dalam lingkungan belajar dapat membantu membangun kepercayaan diri dan partisipasi anak (Angraini & Avrilianda, 2026). Mentor atau pendamping juga dapat memberikan arahan, perhatian, dan dorongan selama proses belajar (Fike et al., 2019). Dukungan psikososial membantu membentuk suasana belajar yang membuat anak merasa nyaman dan dihargai (Widyanti & Malizal, 2024).

Pendampingan psikososial memandang kondisi psikologis anak seperti pikiran, perasaan, dan semangat sebagai hal yang berkaitan dengan relasi sosial serta lingkungan tempat anak beraktivitas. Dukungan psikososial bertujuan melindungi atau meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial individu (Inter-Agency Standing Committee [IASC], 2007). Dalam kaitannya dengan motivasi, teori determinasi diri menjelaskan pentingnya pemenuhan kebutuhan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan (Ryan & Deci, 2000). Anak perlu merasa mampu menyelesaikan tugas, memiliki ruang untuk memilih atau menyampaikan pendapat, serta diterima oleh pendamping dan teman. Dukungan mentoring dapat memberi bantuan emosional, sosial, dan instrumental (Akrimi et al., 2008), sedangkan dukungan teman sebaya dapat menciptakan suasana belajar yang saling menguatkan (Jameel, 2025).

Komunitas pendidikan nonformal menjadi salah satu lingkungan yang dapat menyediakan pengalaman belajar di luar sekolah formal. Dalam perspektif ekologi perkembangan, pengalaman anak dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan terdekat, termasuk kelompok sebaya, pendamping, dan lembaga komunitas (Bronfenbrenner, 1979). Konseling komunitas karena itu tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga mempertimbangkan sistem sosial, sumber daya, dan kondisi lingkungan yang memengaruhi perkembangan (Lewis et al., 2011). Kegiatan belajar di luar sekolah dapat memperluas kesempatan anak untuk memperoleh dukungan dan mengembangkan kemampuan (Theurl & Frey, 2024). Pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan kualitas hubungan pendampingan (Davis et al., 2026).

Komunitas Satoe Atap Semarang menyelenggarakan pendampingan belajar bagi anak-anak jenjang TK hingga SMA di sejumlah titik kegiatan, termasuk Spot Badak, Kelurahan Pandean Lamper. Berdasarkan wawancara pengurus dan observasi pada 24 Oktober 2026, sebagian anak terlihat lebih banyak bermain daripada mengikuti kegiatan belajar, sementara kesadaran mengenai pendidikan dan masa depan masih perlu diperkuat. Temuan tersebut dibaca sebagai persoalan keterlibatan selama kegiatan, bukan sebagai bukti adanya masalah khusus dalam latar belakang keluarga anak. Di sisi lain, komunitas memiliki volunteer yang sabar, kelompok belajar kecil, bahan pembelajaran, dukungan fasilitas setempat, dan kegiatan pendidikan yang beragam. Jumlah pengurus yang berkurang dari 32 menjadi 23 orang serta adanya peran ganda berpotensi memengaruhi konsistensi pendampingan.

Asesmen komunitas diperlukan untuk mengenali kebutuhan sekaligus kekuatan yang telah dimiliki kelompok. Asesmen kebutuhan membantu mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi yang diharapkan (Witkin & Altschuld, 1995), sedangkan pendekatan berbasis aset mendorong komunitas memobilisasi kemampuan individu, kelompok, institusi, dan sumber daya lokal (Kretzmann & McKnight, 1993). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan pendampingan psikososial yang berkaitan dengan motivasi belajar anak di Komunitas Satoe Atap Semarang sebagai dasar awal perencanaan layanan bimbingan dan konseling berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan pendampingan psikososial yang berkaitan dengan motivasi belajar anak di Komunitas Satoe Atap Semarang. Pendekatan ini sesuai untuk mendeskripsikan fenomena berdasarkan informasi informan dan kondisi yang ditemukan secara langsung di lapangan (Colorafi & Evans, 2016). Fokus pengkajian meliputi keterlibatan anak dalam kegiatan belajar, interaksi anak dengan volunteer, bentuk kegiatan pembelajaran, serta kapasitas pengurus dan komunitas.

Informan penelitian berjumlah tiga orang pengurus Divisi Humas Komunitas Satoe Atap Semarang yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kepengurusan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung. Wawancara menggali profil komunitas, pelaksanaan kegiatan, kondisi anak selama belajar, serta pengalaman pengurus dan volunteer dalam pendampingan. Observasi diarahkan pada perilaku dan partisipasi anak, interaksi anak dengan volunteer, proses pembelajaran, serta kondisi lingkungan kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan pada Sabtu, 24 Oktober 2026, di Spot Badak, Kelurahan Pandean Lamper, Semarang. Observasi berlangsung pukul 15.30–17.00 WIB ketika kegiatan pendampingan belajar dilaksanakan. Data wawancara dan observasi dikelompokkan berdasarkan tema, kemudian ditelaah secara deskriptif untuk mengidentifikasi kondisi aktual, faktor pendukung, tantangan, aset, dan kebutuhan pendampingan. Pengorganisasian data berdasarkan tema merupakan salah satu langkah dalam analisis kualitatif deskriptif (Villamin et al., 2025). Hasilnya digunakan untuk merumuskan kebutuhan awal layanan, bukan untuk menguji efektivitas suatu intervensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil dan Karakteristik Komunitas

Komunitas Satoe Atap Semarang berdiri pada 12 April 2007 atas dasar kepedulian sekelompok mahasiswa terhadap akses pendidikan anak-anak di Kota Semarang. Kegiatan awal berlangsung di sekitar kampus Universitas Diponegoro Pleburan dan kawasan Simpang Lima, kemudian berkembang ke beberapa titik permukiman. Dalam perjalanannya, komunitas menghadapi perubahan lokasi, keterbatasan relawan, kebakaran perpustakaan, perpindahan warga akibat normalisasi sungai, serta penghentian sementara kegiatan selama pandemi Covid-19. Kegiatan kembali berjalan pada pertengahan 2021 di halaman SD Pandean Lamper 02 atau Spot Badak. Riwayat tersebut memperlihatkan upaya komunitas menyesuaikan layanan dengan perubahan kondisi lingkungan.

Saat pengkajian dilakukan, kegiatan pendampingan belajar diselenggarakan di Spot Seroja setiap Selasa dan Spot Badak setiap Sabtu. Sasaran kegiatan mencakup anak jenjang PAUD/TK, SD, SMP, hingga SMA, dengan jumlah terbanyak pada jenjang SD dan SMP. Program komunitas tidak hanya berupa pembelajaran akademik, tetapi juga kegiatan kreativitas, eksperimen sains, pengenalan Indonesia dan dunia, profesi, serta Temani Tumbuh yang memberi pendampingan lebih personal. Kegiatan tahunan seperti HUT Satoe Atap, SAgustusan, AnjangSAna, dan Bazar For Kids memperluas pengalaman sosial dan belajar anak (Komunitas Satoe Atap, n.d.).

Karakteristik pembelajaran terlihat dari penyesuaian materi dengan kemampuan aktual anak, bukan semata-mata berdasarkan kelas formal. Anak yang berada di kelas lebih tinggi tetapi masih membutuhkan penguatan kemampuan dasar dapat memperoleh materi sesuai tingkat pemahamannya. Pola ini sejalan dengan konsep Zone of Proximal Development, yaitu perkembangan kemampuan melalui bantuan pihak yang lebih mampu (Vygotsky, 1978). Bantuan bertahap atau scaffolding dapat diberikan melalui arahan, pertanyaan penuntun, dan umpan balik sesuai kebutuhan anak (Wood et al., 1976; Recha & Hidayati, 2026). Pendampingan kelompok kecil dan program personal di Satoe Atap menjadi modal untuk menerapkan dukungan yang responsif terhadap perbedaan kemampuan.

4.2. Keterlibatan Anak dan Dinamika Interaksi

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian anak cenderung lebih tertarik bermain dibandingkan mengikuti kegiatan belajar secara konsisten. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat keterlibatan anak, terutama dalam mempertahankan perhatian dan partisipasi selama kegiatan. Namun, perilaku bermain tidak serta-merta dapat dimaknai sebagai penolakan terhadap pendidikan. Aktivitas bermain juga merupakan bagian dari pengalaman anak; tantangannya adalah menghubungkan aktivitas tersebut dengan tujuan belajar melalui kegiatan yang menarik, terarah, dan sesuai usia.

Interaksi antara volunteer dan anak menjadi unsur penting dalam membangun keterlibatan. Volunteer digambarkan sabar, telaten, dan lembut ketika mendampingi anak, termasuk ketika anak belum menunjukkan minat belajar. Pendampingan dalam kelompok kecil memungkinkan volunteer memberi perhatian yang lebih dekat dan menyesuaikan arahan dengan kebutuhan anak. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa anak dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui interaksi dengan orang yang lebih kompeten (Vygotsky, 1978). Dukungan pendamping dan teman sebaya juga berkaitan dengan minat serta motivasi belajar (Wentzel, 1998). Dengan demikian, kualitas hubungan yang hangat perlu dipertahankan sekaligus diarahkan untuk mendorong partisipasi aktif.

Dinamika interaksi juga mencakup hubungan antar pengurus dan volunteer. Koordinasi dilakukan secara langsung maupun melalui grup WhatsApp, sedangkan kehadiran pengurus dipantau melalui rekap absensi bulanan. Meskipun terdapat pembagian divisi, beberapa pengurus menjalankan peran ganda sebagai pengajar sekaligus pelaksana tugas organisasi, seperti dokumentasi.

Kondisi ini berpotensi membagi fokus dan memengaruhi kesinambungan pendampingan. Keberlanjutan keterlibatan relawan berkaitan dengan kesesuaian antara motivasi menjadi relawan dan pengalaman yang diperoleh selama menjalankan peran (Clary et al., 1998). Karena itu, penguatan motivasi belajar anak perlu disertai perhatian terhadap dukungan dan kapasitas pendamping.

4.3. Faktor Pendukung, Tantangan, dan Aset Komunitas

Faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi keberadaan volunteer yang sabar dan telaten, kelompok belajar kecil, ketersediaan bahan pembelajaran, fasilitas tempat kegiatan, pembagian divisi, serta variasi program pendidikan. Kegiatan rutin dan program tahunan juga menyediakan ruang bagi anak untuk belajar, berinteraksi, dan memperoleh pengalaman baru. Dalam pendekatan berbasis aset, kemampuan individu, kelompok, institusi, dan sumber daya fisik merupakan modal yang dapat dihimpun untuk menjawab kebutuhan komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993). Dengan demikian, perencanaan layanan sebaiknya memanfaatkan sumber daya yang sudah tersedia, bukan hanya berangkat dari kekurangan.

Tantangan utama berkaitan dengan penurunan jumlah pengurus dari 32 menjadi 23 orang. Berdasarkan keterangan pengurus, perubahan tersebut dipengaruhi kesibukan kuliah, magang, dan pekerjaan. Selain itu, peran ganda pengurus dan volunteer berpotensi menambah beban serta mengurangi konsistensi pendampingan. Tantangan lainnya terlihat pada keterlibatan sebagian anak yang belum stabil selama kegiatan belajar. Dalam perspektif ekologi, kondisi organisasi dapat memengaruhi pengalaman anak meskipun anak tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan organisasi (Bronfenbrenner, 1979). Oleh karena itu, kapasitas organisasi dan pengalaman anak perlu dipahami sebagai bagian dari satu sistem yang saling berkaitan.

Aset komunitas tidak hanya berupa fasilitas dan bahan ajar, tetapi juga nilai kepedulian, pengalaman mengelola kegiatan, relasi dengan lingkungan setempat, serta keberadaan volunteer yang bersedia mendampingi. Rasa kebersamaan dan keterikatan emosional dapat memperkuat rasa menjadi bagian dari komunitas (McMillan & Chavis, 1986). Aset tersebut dapat dikembangkan melalui koordinasi yang lebih teratur, pembagian peran yang realistis, dan ruang refleksi singkat bagi volunteer setelah kegiatan. Pengembangan komunitas yang partisipatif menempatkan anggota sebagai pihak yang terlibat dalam mengenali kebutuhan dan menggerakkan sumber daya lokal (Ife, 2016).

4.4. Kebutuhan Pendampingan Psikososial

Berdasarkan temuan, kebutuhan utama anak adalah pendampingan yang membantu mereka terlibat lebih aktif dan menemukan makna kegiatan belajar. Bentuk dukungan yang dibutuhkan tidak terbatas pada pemberian materi akademik, tetapi juga mencakup relasi yang aman dan hangat, kesempatan menyampaikan pendapat, penguatan usaha, serta pengalaman keberhasilan yang dapat dirasakan anak. Dalam teori determinasi diri, motivasi intrinsik dapat berkembang ketika kebutuhan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan terpenuhi (Ryan & Deci, 2000). Oleh karena itu, volunteer dapat memberi tugas dengan tingkat kesulitan bertahap, menyediakan pilihan aktivitas, dan membangun interaksi positif ant anak.

Kebutuhan berikutnya adalah kegiatan yang membantu anak mengenali potensi, minat, dan cita-cita. Pengenalan masa depan dapat dilakukan melalui aktivitas kelompok yang sederhana, misalnya berbagi cita-cita, mengenali kemampuan diri, menghubungkan profesi dengan keterampilan yang perlu dipelajari, dan menyusun satu target belajar yang realistis. Kegiatan tersebut sebaiknya disampaikan secara konkret, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan. Pendampingan kelompok dapat menjadi ruang bagi anak untuk saling mendengar, memberi dukungan, serta memperoleh pengalaman bahwa teman sebaya juga memiliki tujuan dan tantangan belajar.

Pada tingkat organisasi, kebutuhan yang muncul adalah penguatan kapasitas volunteer dan pengelolaan peran. Pembekalan singkat dapat mencakup cara membangun komunikasi suportif, mengelola kelompok kecil, merespons anak yang belum tertarik belajar, serta mengubah aktivitas bermain menjadi kegiatan belajar yang terarah. Pengurus juga dapat menyepakati pembagian tugas inti dan tugas pendukung agar peran ganda tidak membebani individu tertentu. Konseling komunitas menekankan pengembangan layanan dengan memperhatikan konteks, pencegahan, pemberdayaan, dan keberlanjutan sistem pendukung (Lewis et al., 2011).

4.5. Implikasi bagi Perencanaan Layanan

Hasil asesmen dapat menjadi dasar awal untuk mempertimbangkan layanan konseling kelompok yang berfokus pada pengalaman dan hambatan anak dalam belajar. Berbeda dari kegiatan penyampaian informasi secara klasikal, konseling kelompok diarahkan untuk menyediakan ruang aman bagi anak dalam mengungkapkan perasaan, mengenali hal-hal yang membuat mereka kurang bersemangat belajar, saling mendengarkan pengalaman teman, serta menemukan cara yang lebih sesuai untuk menghadapi kesulitan tersebut. Proses dapat menggunakan diskusi terarah, cerita pengalaman, pertanyaan reflektif, dan

penetapan tujuan belajar sederhana. Konselor perlu membangun suasana yang hangat, menjaga kerahasiaan sesuai batas-batasnya, memastikan partisipasi berlangsung sukarela, serta menyesuaikan bahasa dan aktivitas dengan usia anak. Dukungan teman sebaya dan mentoring dapat menjadi sumber dukungan sosial dalam proses tersebut (Akrimi et al., 2008; Angraini & Avrilianda, 2026).

Perencanaan juga perlu mempertimbangkan karakteristik usia dan kemampuan anak. Kelompok dapat dibagi dalam ukuran kecil, instruksi disampaikan secara sederhana, dan aktivitas disesuaikan dengan rentang perhatian peserta. Volunteer dapat memberi penguatan terhadap usaha, bukan hanya hasil, serta membantu anak menetapkan satu langkah belajar yang dapat dilakukan. Pada saat yang sama, pengurus dapat melakukan refleksi singkat untuk meninjau keterlibatan anak, kesesuaian aktivitas, dan kebutuhan dukungan bagi volunteer.

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini merupakan asesmen kebutuhan. Data yang tersedia belum memuat pelaksanaan dan evaluasi konseling kelompok, sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa layanan tersebut telah meningkatkan motivasi belajar. Konseling kelompok masih merupakan rekomendasi awal yang perlu didahului identifikasi kesiapan dan kebutuhan anak, persetujuan pihak terkait, penjelasan aturan kelompok, serta penyesuaian proses dengan usia dan kondisi peserta. Apabila ditemukan kebutuhan individual yang lebih kompleks, pendampingan perlu dipertimbangkan secara terpisah atau dirujuk kepada tenaga profesional yang sesuai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Asesmen menunjukkan bahwa kebutuhan pendampingan psikososial di Komunitas Satoe Atap Semarang berkaitan dengan penguatan keterlibatan dan motivasi belajar anak. Sebagian anak masih lebih tertarik bermain daripada mengikuti kegiatan belajar secara konsisten, sementara kesadaran mengenai pendidikan dan masa depan perlu diperkuat. Komunitas memiliki aset berupa volunteer yang sabar, kelompok belajar kecil, bahan pembelajaran, fasilitas setempat, program pendidikan yang beragam, dan pengalaman organisasi. Namun, penurunan jumlah pengurus dari 32 menjadi 23 orang serta peran ganda berpotensi mempengaruhi konsistensi pendampingan.

Berdasarkan temuan tersebut, pendampingan psikososial perlu diarahkan pada penguatan hubungan yang hangat, partisipasi aktif, pengenalan potensi diri dan cita-cita, serta pengalaman keberhasilan belajar. Konseling kelompok dapat dipertimbangkan untuk membantu anak mengeksplorasi hambatan belajar, mengungkapkan pengalaman dan perasaan, memperoleh dukungan teman sebaya, serta menyusun tujuan belajar yang realistis. Pelaksanaannya perlu memperhatikan kesiapan anak, kesukarelaan, kerahasiaan, dan kesesuaian aktivitas dengan tahap perkembangan peserta. Pada tingkat organisasi, pengurus disarankan memperkuat pembekalan volunteer, memperjelas pembagian peran, dan melakukan refleksi berkala setelah kegiatan. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan anak dan volunteer sebagai informan, melakukan observasi berulang, serta mengevaluasi pelaksanaan layanan agar kebutuhan yang dirumuskan lebih komprehensif dan dampak program dapat dinilai.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengurus dan volunteer Komunitas Satoe Atap Semarang yang telah memberikan informasi serta kesempatan untuk melakukan pengamatan kegiatan di Spot Badak. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan asesmen dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akrimi, S., Raynor, S., Johnson, R., & Wylie, A. (2008). Evaluation of SHINE—Make Every Child Count: A school-based community intervention programme. Journal of Public Mental Health, 7(2), 7–17. https://doi.org/10.1108/17465729200800010

Angraini, F., & Avrilianda, D. (2026). Peran kelompok sebaya dalam pendidikan nonformal (peer support) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMK dari keluarga disfungsional. Khatulistiwa (Pontianak). https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v6i1.10362

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Clary, E. G., Snyder, M., Ridge, R. D., Copeland, J., Stukas, A. A., Haugen, J., & Miene, J. (1998). Understanding and assessing the motivations of volunteers: A functional approach. Journal of Personality and Social Psychology, 74(6), 1516–1530.

Colorafi, K. J., & Evans, B. (2016). Qualitative descriptive methods in health science research. HERD: Health Environments Research & Design Journal, 9(4), 16–25.

Davis, A., Koide, J. L., Simpson, S. B., McQuillin, S. D., & Lyons, M. D. (2026). The influence of mentoring on educational attitudes, beliefs, and behaviors (EABBs): A scoping review. Education Sciences, 16(4), Article 549. https://doi.org/10.3390/educsci16040549

Fike, K. J., Ceballo, R., & Kennedy, T. M. (2019). The role of academic mentors for Latino/a adolescents exposed

to community violence. Journal of Community Psychology, 47(6), 1329–1346. https://doi.org/10.1002/jcop.22189

Ife, J. (2016). Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice. Cambridge University Press.

Inter-Agency Standing Committee. (2007). IASC guidelines on mental health and psychosocial support in emergency settings.

Jameel, T. A. (2025). Learning tendency among Iraqi children in post-conflict communities. مجلة الباحث, 44(3), 405–418. https://doi.org/10.63797/bjh.v44i3.3934

Komunitas Satoe Atap. (n.d.). Satoe Atap. https://satoeatap.com

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets. ACTA Publications.

Lewis, J. A., Lewis, M. D., Daniels, J. A., & D'Andrea, M. J. (2011). Community counseling: A multicultural-social justice perspective (4th ed.). Brooks/Cole.

McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. Journal of Community Psychology, 14(1), 6–23.

Recha, A. N., & Hidayati, N. (2026). Implementation of the Zone of Proximal Development (ZPD) in Vygotsky's theory. Indonesian Journal of Educational Technology, 5(1), 9–22. https://doi.org/10.26858/k9scjj02

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. American Psychologist, 55(1), 68–78.

Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). Motivation in education: Theory, research, and applications (4th ed.). Pearson.

Theurl, P., & Frey, A. (2024). Bildungschancen erhöhen: Die Bedeutung außerschulischer Lernangebote für Lernerfolg und Motivation von Kindern und Jugendlichen am Beispiel der „Lerncafés“. In [Informasi buku atau prosiding belum tersedia] (pp. 284–295). https://doi.org/10.35468/6111-25

Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). A worked example of qualitative descriptive design: A step-by-step guide for novice and early career researchers. Journal of Advanced Nursing, 81(8), 5181–5195.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Wentzel, K. R. (1998). Social relationships and motivation in middle school: The role of parents, teachers, and peers. Journal of Educational Psychology, 90(2), 202–209.

Widyanti, E., & Malizal, Z. Z. (2024). Enhancing educational equity through social psychological interventions: A narrative review. Psychosocia, 2(4), 198–210. https://doi.org/10.61978/psychosocia.v2i4.772

Witkin, B. R., & Altschuld, J. W. (1995). Planning and conducting needs assessments: A practical guide. Sage Publications.

Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 17(2), 89–100.